

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ialah fase transformasi diri menuju dewasa. Menurut Hurlock, usia remaja berkisar antara 13 – 18 tahun (Sibarani, 2021). Pada saat memasuki usia remaja seseorang akan mengalami perubahan baik fisik, psikologis, maupun emosi dan juga mengalami pubertas dan kematangan organ seksual. Masa remaja merupakan masa yang sangat indah dimana mereka mulai memiliki rasa suka dengan lawan jenis. Rasa ketertarikan dengan lawan jenis dipengaruhi oleh adanya hormon-hormon seks yang mulai bekerja pada saat remaja telah mengalami pubertas. Di Indonesia pada tahun 2017 diisi oleh 25% penduduk usia remaja antara 10 – 24 tahun. Hal ini menjadi salah satu bentuk bonus demografi di tahun yang akan datang, akan tetapi keadaan ini juga memiliki dampak negatif karena besarnya peluang terjadinya masalah reproduksi pada remaja salah satunya dalam perilaku seksual yaitu seks pranikah (Syafitriani, Trihandini, & Irfandi, 2022).

Perilaku seksual adalah suatu bentuk tindakan bisa berupa tindakan berkencan, bermesraan, dan hubungan badan yang dilakukan seseorang dengan didasari keinginan seksual dengan lawan jenis atau sesama jenis (Andriani dkk., 2022). Seks pranikah ialah perbuatan yang didukung oleh hasrat seksual sebelum ada ikatan pernikahan pada diri pribadi maupun pada orang lain baik itu lawan jenis ataupun sesama jenis (Jaya, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku seks pranikah terjadi peningkatan secara global khususnya dunia bagian barat. Laki-laki yang pernah seks pranikah sebanyak 29% sedangkan perempuan sebanyak 23%. Sedangkan, remaja yang melakukan seks pranikah di Asia Tenggara yaitu sebesar 37,9% remaja di Malaysia, 11,3% di Brunai Darussalam, dan 24,1% remaja di Thailand (Syafitriani, Trihandini, & Irfandi, 2022). Di Indonesia sendiri menurut data Riskesdes (2018), remaja laki-laki melakukan seks pranikah dari usia 15 tahun sebanyak 4,5% dan

remaja perempuan 0,7%. Hal ini menjadi resiko bagi mereka karena dapat mengakibatkan terjadinya perilaku pacaran yang tidak sehat (Andriani dkk., 2022).

Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja pada saat berpacaran diawali dengan *dry kissing* (ciuman kering) setelah itu *wet kissing* (ciuman basah) lalu dilanjutkan dengan *necking* (mencium leher), kemudian mereka akan mencoba melakukan *petting* atau menggesekkan alat kelamin hingga sampai pada perilaku hubungan badan (Alfiyah et al., 2018). Pada tahun 2017 data dari Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia melaporkan bahwa terdapat 84% remaja laki-laki dan 80% remaja perempuan mengatakan pernah berpacaran. Hampir seluruh dari mereka mengatakan pernah melakukan bermacam-macam aktivitas saat berpacaran diantaranya yaitu sebanyak 75% remaja laki-laki dan 64% remaja perempuan pernah bergandengan tangan bersama pasangan, 33% remaja laki-laki pernah berpelukan dan 17% remaja perempuan, sebanyak 50% remaja laki-laki dan 30% remaja perempuan pernah mencium bibir pasangannya, sebanyak 22% remaja laki-laki dan 5% remaja perempuan pernah meraba maupun diraba oleh pasangannya, dan sebanyak 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan pernah bersenggama saat berpacaran (Nida, 2020). Perilaku seks pranikah memiliki dampak negatif bagi pelaku itu sendiri (Alfiyah et al., 2018).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari di DP3AP2KB atau Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana kota Yogyakarta, di DIY dispensasi nikah pada tahun 2021 sebanyak 88 jiwa (95,65%) dan meningkat pada tahun 2022 yaitu sebanyak 141 jiwa (99,30%). Sebagian besar penyebab dispensasi nikah yang terjadi di Yogyakarta didominasi oleh kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Dari data tersebut, kabupaten di Yogyakarta yang memiliki kasus dispensasi nikah tertinggi ke dua setelah kota Yogyakarta yaitu kabupaten Sleman. Pada tahun 2022 kasus dispensasi nikah di Sleman sebanyak 20 jiwa (14,18%).

Perilaku seksual menimbulkan berbagai dampak negatif diantaranya yaitu dampak psikologis, dampak sosial, dampak fisiologis seperti kehamilan, dan dampak fisik seperti infeksi penyakit menular seksual (Andriani dkk., 2022). Berdasarkan penelitian dari Nadia dkk (2021) perilaku seks pranikah dapat

menimbulkan bahaya baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga, seperti penyakit kelamin, aborsi dan kehamilan tidak diinginkan, dapat mencoretkan nama baik keluarga serta mengubah pandangan masyarakat terhadap dirinya dan keluarga karena menjadi aib bagi keluarga. Perilaku seksual pada saat berpacaran yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh banyak hal antara lain yaitu hubungan dengan keluarga, pola asuh orangtua, keadaan sosial ekonomi keluarga, psikopatologi orangtua, hubungan dengan teman sebaya, dan fasilitas media sosial (Theresia dkk., 2020).

Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam menentukan perilaku seksual remaja. Lingkungan pertemanan menjadi penentu kemana arah seseorang dalam berperilaku, dapat mengarah ke hal positif atau bahkan kearah hal negatif. Pada perilaku seks pranikah seorang laki-laki yang telah terpengaruh oleh teman sebaya memiliki resiko 11 kali lebih besar daripada seseorang yang tidak mempunyai teman sebaya (Pidah dkk., 2021). Dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki teman sebaya, remaja yang memiliki teman sebaya yang melakukan hubungan seks pranikah 1,8 kali lebih cenderung dapat mempengaruhi remaja untuk meniru remaja seusiaanya melakukan hubungan seks pranikah (Herman & Winarti, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Runtuwene dkk (2019) melaporkan adanya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Herman & Winarti (2021), menyatakan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah tidak memiliki hubungan. sama halnya juga pada penelitian Mulya dkk (2021), dimana pada penelitiannya menunjukkan tidak adanya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.

Bedasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK N 1 Seyegan didapatkan hasil terdapat 3 dari 10 siswa mengaku sedang dan pernah berpacaran. Dari hasil wawancara dengan bidang kesiswaan didapatkan hasil bahwa sekolah sudah menetapkan sanksi berupa point apabila didapatkan ada siswa/siswi yang melakukan hubungan seksual dilingkungan sekolah.

Dari uraian latar belakang diatas terdapat penelitian yang menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja,

akan tetapi ada juga penelitian yang melaporkan bahwa antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja tidak memiliki hubungan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMK N 1 Seyegan ”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara peran teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Seyegan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan peran teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Seyegan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran peran teman sebaya dalam perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Seyegan.
- b. Diketahui gambaran perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Seyegan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wacana pengetahuan khususnya keperawatan tentang peran teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa/Siswi
Dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang peran teman sebaya dalam perilaku seks pranikah sehingga perlu waspada dalam memilih teman.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui perilaku seks pranikah pada siswa/siswi di SMK N 1 Seyegan dan dapat dijadikan sebagai dasar edukasi terkait pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja.

c. Bagi Perawat

Memberikan gambaran terkait perilaku seks pranikah pada remaja sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan promosi kesehatan terkait kesehatan reproduksi.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan referensi tentang teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.